

Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Muatan Tematik Melalui Model PBL Dengan Media Audiovisual Kelas VC SDN Sendangmulyo 02

Fidiana Astutik¹, Veryliana Purnamasari², Yenny Rachmawati³

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

³SDN Sendangmulyo 02 Semarang

Email:

fidianaastutik@gmail.com¹⁾ verylianapurnamasari@gmail.com²⁾
yennyrachmawati92@guru.sd.belajar.id³⁾

ABSTRAK

Rendahnya keterampilan berbicara peserta didik kelas V C SDN Sendangmulyo 02 adalah faktor utama yang mendorong dilakukannya penelitian. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik maka diperlukan model dan media pembelajaran yang sesuai. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Problem Based Learning dengan media audiovisual. Prosedur penelitian yang digunakan mengikuti prosedur PTK yang dilaksanakan dalam 2 siklus dan diawali dengan kegiatan pra siklus. Pada tiap tahap dilakukan perbaikan model pembelajaran dan media sehingga dapat diketahui persentase keberhasilan penggunaan model Problem Based Learning dengan media audiovisual. Hasil penelitian dengan model Problem Based Learning dengan media audiovisual menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang sangat signifikan. Pada tahap pra siklus diketahui bahwa skor rata-rata peserta didik 2,002 dengan prosentase 50,05%. Kemudian Pada siklus I, skor rata-rata meningkat lagi menjadi 2,41 dengan prosentase meningkat menjadi 60,35%. Pada siklus II, skor rata-rata meningkat lagi menjadi 3,2 dan prosentase menjadi 80%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dengan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada tema benda-benda di sekitar kita.

Kata kunci : Problem Based Learning; Media audiovisual

ABSTRACT

The low speaking skill of students in class V C at SDN Sendangmulyo 02 is the main factor to conduct the research. It aims to improve students' speaking skills. In an effort to improve students' speaking skill, an appropriate learning model and media are needed. One alternative learning model that can be used is Problem Based Learning with audiovisual media. The research procedure that is used following the classroom action reasearch procedure which is carried out in 2 cycles and begins with pre-cycle activities. At each stage, improvements are done to the learning model and media so that the percentage of success in using Problem Based Learning model with audiovisual media could be identified. The results of research of Problem Based Learning model with audiovisual media showed a very significant increase in students' speaking skill. At the pre-cycle stage, it is known that the average score of students is 2.002 with the percentage of 50.05%. Then in cycle I, the average score increased to 2.41 with the increasing percentage to 60.35%. In cycle II, the average score increased more to 3.2 and the percentage became 80%. Based on the results of the research, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning model with audiovisual media can improve students' speaking skill on the themes of objects around us.

Keywords: Problem Based Learning; audiovisual media

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut, 1) mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat, 2) menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar, 3) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan, 4) mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran, 5) mengembangkan Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam Kompetensi Inti, 6) mengembangkan Kompetensi Dasar berdasar prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertical*).

Pada hakikatnya, belajar bahasa adalah belajar tentang komunikasi. Penelitian Nugraha (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah dapat dibuat lebih menantang dan menyenangkan bagi peserta didik melalui penyegaran orientasi manfaat pembelajaran sastra yang dapat mengubah perspektif guru akan pembelajaran sastra serta penggunaan internet dan teknologi informasi digital yang dapat melayani terciptanya pembelajaran yang padat teknologi di dalam mengembangkan Higher-Order Thinking Skills dan keterampilan 4C (berpikir kritis dan penyelesaian masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas & inovasi) peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa dilapangan terdapat berbagai permasalahan dalam pelaksanaan standar isi mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang mengakibatkan kualitas pembelajaran Bahasa menjadi rendah.

Sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial adalah berkomunikasi dengan sesama manusia, untuk dapat berkomunikasi dengan baik, manusia membutuhkan sarana Bahasa. Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara. Seseorang yang mempunyai keterampilan berbahasa akan mudah menyampaikan suatu yang dirasakan. Menurut Tarigan (2013, hal 1) ada empat komponen keterampilan berbahasa, yaitu "keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), kereampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*)". Peserta didik diharuskan menguasai empat komponen tersebut agar dapat terampil dalam berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi, tidak hanya menekankan pada teori pelajaran saja.

Keterampilan berbicara bukan jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun dari orangtua kepada anaknya, meskipun pada dasarnya setiap manusia dapat berbicara secara alamiah. Namun, keterampilan berbicara manusia secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif dari anak tersebut kecil. Peserta didik yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh orang yang menyimak. Akan tetapi, masalah yang terjadi di lapangan adalah belum semua peserta didik dapat memiliki kemampuan berbicara yang baik. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin. Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh setiap peserta didik di sekolah dasar karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses pembelajaran peserta didik di sekolah. Keberhasilan belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicaranya. Peserta didik yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran.

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa sekolah dasar juga dinyatakan oleh Farris (dalam Supriyadi, 2011: 179) bahwa keterampilan berbicara penting dikuasai peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir peserta didik akan terlatih ketika peserta didik tersebut mampu mengorganisasikan, mengkonsepkan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Penggunaan model dan media yang tepat dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, namun faktor penghambat tidak hanya datang dari guru melainkan juga datang dari diri peserta didik itu sendiri. Kurang percaya diri merupakan salah satu faktor penghambat seorang peserta didik untuk mengungkapkan ide atau gagasan, perasaan, dan tanggapan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, langkah yang dilakukan adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan media audiovisual. Menurut (Sunata, 2019) Pembelajaran yang bermakna diawali dengan perencanaan pembelajaran pada tahap perencanaan terdapat penggalian akademis terhadap topik-topik dan alat pembelajaran yang digunakan. Dalam pembelajaran Bersama peserta didik, guru harus bisa mengoptimalkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, sehingga peserta didik dapat lebih cepat mengerti apa tujuan dari pembelajaran tersebut yang disampaikan oleh guru.

Menurut Ariyani, B., & Kristin, F, (2021) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran inovatif yang diawali dengan masalah dalam suatu lingkungan sekitar untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang dikembangkan oleh peserta didik secara mandiri. Penerapan model *Problem Based Learning* dianggap relevan karena peserta didik dihadapkan pada masalah yang ada disekitar mereka, dengan begitu peserta didik akan dibuat aktif karena merasa tertantang untuk bekerjasama dalam mengasah kemampuan menyelesaikan masalah dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data agar

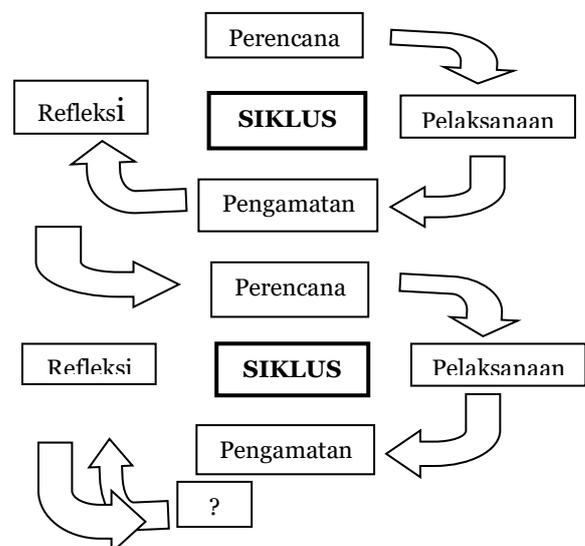
dapat memecahkan masalah serta menemukan solusi.

Dari ulasan latar belakang tersebut maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Tema Benda-benda di Sekitar Kita Melalui Model Problem Based Learning dengan Media Audiovisual Kelas V C SDN Sendangmulyo 02 Semarang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sendangmulyo 02 yang beralamat di Jalan Klipang Raya No. 2, Sendangmulyo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas V C SDN Sendangmulyo 02 sebanyak 28 peserta didik. Peserta didik laki-laki berjumlah 12 dan peserta didik perempuan sejumlah 16 peserta didik.

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan didalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung berdasarkan dengan permasalahan yang muncul. PTK dilakukan oleh guru dengan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. (Arikunto, 2009) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu percobaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindak Kelas

Berdasarkan Gambar 1. Berikut penjelasan uraian tahapan penelitian tindak kelas yang akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. **Perencanaan**
Pada tahap ini, peneliti melakukan perencanaan seperti pembuatan RPP, menyusun model pembelajaran, menentukan model pembelajaran yang sesuai, menentukan teknik penilaian dan evaluasi yang digunakan.
- b. **Pelaksanaan**
Pada tahap ini, peneliti melaksanakan tindakan yang telah direncanakan sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan pada peningkatan kemampuan berbicara melalui model *Problem Based Learning* dengan media audiovisual kelas V C SDN Sendangmulyo 02 Semarang.
- c. **Pengamatan**
Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan atas segala suatu yang terjadi pada saat proses pembelajaran didalam kelas. Peneliti mencatat temuan-temuan selama melakukan pengamatan.
- d. **Refleksi**
Pada tahap ini, peneliti menganalisis data-data yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 Siklus yaitu Siklus I dan Siklus II dengan masing-masing siklus satu kali pertemuan 6x35 menit jam pelajaran. Terdapat pertemuan kondisi Pra siklus atau siklus awal sebelum dilaksanakan proses Siklus I. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan untuk perbaikan pembelajaran tahap pertama bagi peserta didik. Kemudian dilanjutkan siklus II dengan perbaikan RPP dan media sehingga dapat diketahui keberhasilan penerapan *Problem Based Learning* berbantu media audio visual dalam keterampilan berbicara peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil

1. Kondisi Awal (Prasiklus)

Kegiatan Pra siklus ini merupakan tahap awal untuk memperoleh data

awal mengenai keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil dari pengamatan awal sebelum dilakukan tindakan menunjukkan bahwa peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran didalam kelas, peserta didik kurang memberikan respon positif pada saat guru menyampaikan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik menjawab pertanyaan guru dalam bentuk lisan.

Pada tahap ini, kendala-kendala yang ditemukan peneliti adalah peserta didik masih sering berbicara sendiri ketika pembelajaran sedang berlangsung, namun apabila diberikan pertanyaan pemantik, peserta didik diam dan kurang responsif terhadap pertanyaan tersebut.

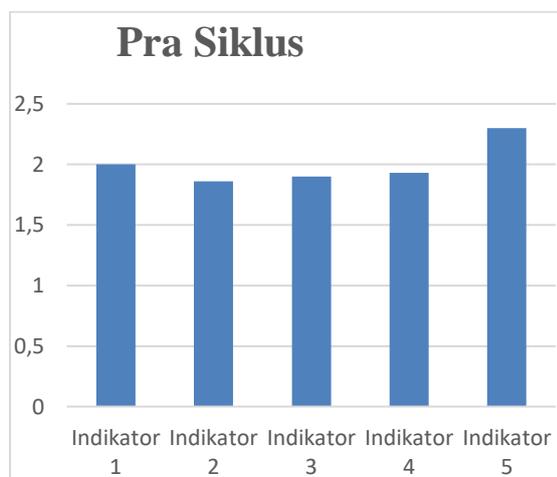
Solusi yang dilakukan peneliti adalah menunjuk beberapa peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dengan sikap berdiri agar suaranya dapat didengarkan oleh semua peserta didik yang berada didalam kelas.

Pada Pertemuan Pra Siklus ini juga, peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan kelompok dan mempresentasikan hasil kegiatan kelompok kedepan kelas untuk dibacakan pada tema-teman kelasnya. Adapun hasil keterampilan berbicara peserta didik Pra Siklus sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Keterampilan Berbicara Peserta Didik Sebelum Dilakukan Tindakan

No	Indikator	Hasil yang dicapai				Total skor	Rata-rata skor
		1	2	3	4		
1	Indikator 1	8	13	6	1	56	2
2	Indikator 2	9	14	5	0	52	1,86
3	Indikator 3	10	12	4	2	53	1,9
4	Indikator 4	8	15	4	1	54	1,93
5	Indikator 5	5	14	5	4	65	2,32
Jumlah						280	10,01
Rata-rata skor total						2,002	
Kategori						Cukup	
Pencapaian						50,05%	

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik kelas VC dalam tema benda-benda di sekitar kita melalui model *Problem Based Learning* dengan media audiovisual masuk dalam kategori cukup dengan jumlah skor 280 dan rata-rata skor sebesar 2,002. Dengan demikian pencapaian keterampilan berbicara peserta didik sebesar 50,05% dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 2. Pencapaian keterampilan berbicara peserta didik pra siklus

Berdasarkan perolehan data hasil keterampilan berbicara peserta didik pada tema benda-benda di sekitar kita dapat disimpulkan bahwa indikator 1 memperoleh skor rata-rata 2, indikator 2 memperoleh skor rata-rata 1,86, indikator 3 memperoleh skor 1,9, indikator 4 memperoleh skor rata-rata 1,93 dan indikator 5 memperoleh skor 2,32. Pencapaian skor peserta didik hanya 50,05% dan masuk dalam kategori cukup. Oleh karena itu perlu diadakan tindakan guna meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada tema benda-benda di sekitar kita.

2. Siklus I

Data yang diperoleh pada tahap Pra Siklus dijadikan acuan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I dengan tujuan agar diperoleh

peningkatan keterampilan berbicara peserta didik pada tema benda-benda di sekitar kita kelas VC SDN Sendangmulyo 02 Semarang.

Pada tahap siklus I ini, peneliti menemukan beberapa kendala saat pembelajaran berlangsung, kendala-kendala tersebut antara lain beberapa peserta didik tidak aktif dalam kegiatan kelompok dan mengandalkan teman lainnya untuk mengerjakan tugas di kelompoknya, selain itu beberapa peserta didik tidak berkenan maju kedepan kelas untuk presentasi karena malu apabila jawaban yang telah diberikan kurang tepat.

Dari kendala yang ditemukan tersebut, peneliti berusaha untuk menumbuhkan jiwa gotong royong pada diri peserta didik, peneliti meminta semua peserta didik dalam setiap kelompok bekerjasama dan mengerjakan soal-soal yang ada secara bergantian, peneliti juga meminta peserta didik membacakan presentasi secara bergantian agar semua peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran.

Berikut ini adalah tabel pencapaian keterampilan berbicara peserta didik kelas V C pada siklus I:

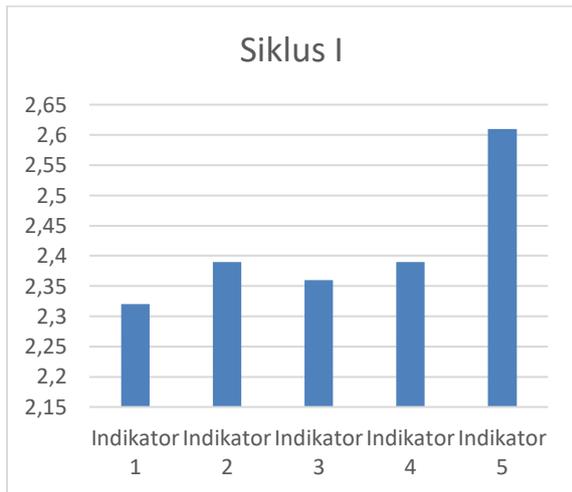
Tabel 2. Hasil Keterampilan Berbicara Peserta Didik Siklus I

No	Indikator	Hasil yang dicapai				Total skor	Rata-rata skor
		1	2	3	4		
1	Indikator 1	2	17	7	2	65	2,32
2	Indikator 2	1	17	8	2	67	2,39
3	Indikator 3	4	11	12	1	66	2,36
4	Indikator 4	3	12	11	2	67	2,39
5	Indicator 5	3	9	12	4	73	2,61
Jumlah						338	12,07
Rata-rata skor total						2,414	
Kategori						baik	
Pencapaian						60,35	

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik kelas VC dalam tema benda-benda di sekitar kita melalui model *Problem*

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

Based Learning dengan media audiovisual masuk dalam kategori baik dengan jumlah skor 338 dan rata-rata skor sebesar 2,414. Dengan demikian pencapaian keterampilan berbicara peserta didik sebesar 60,35% dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 3. Pencapaian keterampilan berbicara peserta didik Siklus I

Berdasarkan perolehan data hasil keterampilan berbicara peserta didik pada tema benda-benda di sekitar kita dapat disimpulkan bahwa indikator 1 memperoleh skor rata-rata 2,3; indikator 2 memperoleh skor rata-rata 2,4; indikator 3 memperoleh skor 2,3; indikator 4 memperoleh skor rata-rata 2,4; dan indikator 5 memperoleh skor 2,6. Pencapaian skor peserta didik 60,35% dan masuk dalam kategori baik. Dari hasil tindakan Siklus I yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara telah mengalami peningkatan, namun tindakan pada siklus I belum memenuhi nilai target yang ingin dicapai. Oleh karena itu, perlu diadakan Tindakan siklus II guna meningkatkan keterampilan berbicara pada saat pembelajaran oleh peserta didik. Perbandingan keterampilan berbicara peserta didik antara pra siklus dan siklus I dapat dilihat pada table berikut

Tabel 3. Perbandingan keterampilan berbicara Peserta didik Pra Siklus dan Siklus I

Aspek yang diamati	Keterampilan berbicara Prasiklus	Keterampilan berbicara Siklus I
Kategori	cukup	baik
Jumlah skor	280	338
Pencapaian	50,05%	60,35%
Rata-rata total skor	2,002	2,414

Dari data di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa, antara keterampilan berbicara pra siklus dengan keterampilan berbicara siklus I mengalami peningkatan. Jumlah skor peserta didik yang semula 280 meningkat menjadi 338, begitu pula dengan pencapaian yang semula 50,05% menjadi 60,35% pada siklus I. Namun peningkatan keterampilan berbicara peserta didik tersebut belum memenuhi kriteria sangat baik, meskipun sudah mencapai kriteria baik. Oleh karena itu, perlu diadakan pembelajaran Siklus II.

3. Siklus II

Data yang diperoleh pada Siklus I dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan Tindakan pada Siklus II dengan tujuan agar diperoleh peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas V C SDN Sendangmulyo 02 Semarang.

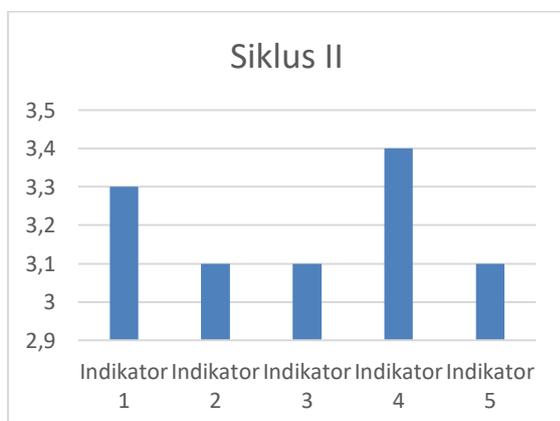
Pada saat siklus II berlangsung, peserta didik sudah dapat mengkondisikan diri lebih baik daripada saat pelaksanaan siklus I. Peserta didik aktif dalam pembelajaran didalam kelas, tidak malu menjawab pertanyaan pemantik yang telah diberikan oleh guru serta dapat bekerjasama dengan kelompoknya masing-masing. Masing-masing kelompok sudah merasa bahwa mereka harus mempresentasikan

tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru. Dengan situasi seperti ini, peneliti memberikan arahan bahwa yang selesai pertama dapat melakukan presentasi terlebih dahulu. Peserta didik antusias dan ingin segera melaksanakan presentasi lebih awal, sehingga ingin cepat menyelesaikan tugasnya. Dari kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II, Berikut hasil keterampilan berbicara peserta didik pada Siklus II.

Tabel 4. Hasil Keterampilan Berbicara Peserta Didik Siklus II

No	Indikator	Hasil yang dicapai				Total skor	Rata-rata skor
		1	2	3	4		
1	Indikator 1	0	6	15	7	94	3,3
2	Indikator 2	1	17	8	2	83	3,1
3	Indikator 3	0	7	14	7	84	3,1
4	Indikator 4	1	6	15	6	82	3,4
5	Indikator 5	3	9	12	4	73	3,1
Jumlah						425	16
Rata-rata skor total						3,2	
Kategori						Sangat Baik	
Pencapaian						80%	

Berdasarkan tabel di atas, total skor peserta didik 425 sehingga masuk dalam kategori Sangat baik dengan pencapaian 80%. Berdasarkan keterampilan berbicara tema benda-benda di sekitar kita pada siklus II dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4. Pencapaian Keterampilan Berbicara Peserta Didik Siklus II

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang sudah mengalami peningkatan keterampilan berbicara dari siklus I sebanyak 80%. Kenaikan pencapaian keterampilan berbicara ini diperkuat dengan naiknya jumlah skor yang diperoleh peserta didik yaitu sebanyak 425 dengan rata-rata skor total 3,2. Dengan demikian, peningkatan keterampilan berbicara menggunakan model Problem Based Learning dengan audiovisual dapat dikatakan sangat baik. Perbandingan hasil pencapaian keterampilan berbicara antara pra siklus, siklus I dan siklus II dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Aspek yang Diamati	Keterampilan Berbicara Pra Siklus	Keterampilan Berbicara Siklus I	Keterampilan Berbicara Siklus II
Skor Total	280	338	425
Rata-rata skor total	2,002	2,414	3,2
Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik
Pencapaian	50,05%	60,35%	80%

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara peserta didik secara signifikan dari Pra Siklus ke Siklus I dan ke Siklus II. Skor total pada pra siklus sebesar 280, siklus I 338 sedangkan siklus 3 adalah 425. Pencapaian keterampilan berbicara meningkat dari pra siklus dengan nilai 50,05% menjadi 60,35% pada siklus I dan 80% pada siklus II. Dengan demikian penelitian tindak kelas (PTK) ini sudah masuk kategori sangat baik pada pertemuan siklus II.

Pembahasan

Kegiatan pra siklus merupakan tahap awal untuk memperoleh data awal mengenai keterampilan berbicara peserta didik pada saat pembelajaran tematik didalam kelas. Kegiatan pelaksanaan pra siklus dengan mengambil data yang diperoleh melalui observasi dan tes lisan serta tes tertulis. Hasil pengamatan awal sebelum tindakan menunjukkan bahwa peserta didik cenderung duduk diam dan mendengarkan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, pembelajaran dua arah yang dilakukan guru kurang mengena di hati dan kurang berkesan pada peserta didik karena guru tidak menampilkan video konkret yang berkaitan dengan pembelajaran. Pada kondisi pra siklus ada beberapa peserta didik yang berani menjawab pertanyaan dari guru, namun masih lebih banyak peserta didik yang diam karena takut jika jawaban yang mereka sampaikan salah. Karena hal tersebut, banyak peserta didik yang belum mencapai KKM dan hasil yang diperoleh peneliti 50,05% peserta didik mampu berbicara dan melafatkan setiap kalimat dengan baik namun dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik belum lancar dan masih terbata-bata, juga belum berani menggunakan suara yang lantang karena masih malu-malu tertadap temannya. Untuk itu perlu dilakukakn tindakan supaya peserta didik mendapat nilai minimal sesuai dengan KKTP dan keterampilan berbicara peserta didik dapat meningkat.. Tindakan ini dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dengan media konkret dimana model dan media ini berfokus pada permasalahan dan benda di lingkungan sekitar yang disajikan dalam bentuk video keseharian. Peserta didik dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun secara kelompok.

Data yang diperoleh pada tahap prasiklus dijadikan acuan dalam pelaksanaan tindakan siklus I yang bertujuan untuk memperoleh suatu peningkatan keterampilan berbicara pada peserta didik kelas V C SDN Sendangmulyo 02. siklus pertama pembelajaeran menggunakan model *Problem Based*

Learning dengan media audio visual. Media Audio visual ini berupa gambar dan video yang ditampilkan pada layar menggunakan LCD. Pada tahap siklus I ini peserta didik sudah mulai antusias dengan gambar dan video yang ditampilkan didepan kelas, akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan dan diam serta menunduk ditempat duduknya. Dari kondisi ini dapat diketahui bahwa peserta didik senang dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan perolehan data pada siklus I, hasil keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran tematik tema benda-benda di sekitar melalui model *Problem Based Learning* dengan media audio visual dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik tersebut belum berhasil., karena ketuntasan klasikal yang telah dicapai sebanyak 60% belum mencapai 80% walaupun sudah mencapai kriteria yaitu Baik (B). Oleh karena itu, perlu bimbingan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dengan diadakan pembelajaran pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Dalam tindakan ini aspek-aspek yang dinilai pada keterampilan berbicara meliputi lafal, pilihan kata, hubungan isi dengan topik, kelancaran, dan volume suara. Berdasarkan observasi dan data yang telah dikumpulkan, masih banyak siswa yang belum terampil dalam berbicara pada saat menjawab pertanyaan maupun menyampaikan gagasan. Karena hasil yang didapat belum optimal maka dilakukan perbaikan pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Tahap pelaksanaan siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan-kekuranga yang adapada pembelajaran siklus I. Berdasarkan data yang terkumpul setelah dilakukan tindakan, keterampilan berbicara peserta didik tahap siklus II mengalami peningkatan dari tindakan siklus I dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Proses pembelajaran yang berlangsung sudah lebih baik dari siklus sebelumnya dan lebih menyenangkan bagi peserta didik karena pembelajaran lebih bervariasi dengan menambahkan ice breaking dengan video. Peserta didik sangat antusias dan bersedia menirukan apa yang dilakukan oleh guru

pada saat ice breaking. Peserta didik lebih memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan meningkatnya keberanian untuk tampil saat pembelajaran.

Berdasarkan perolehan data di siklus II, hasil keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran tematik tema benda-benda di sekitar kita melalui model Problem Based Learning dengan audio visual dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik tema benda-benda di sekitar kita sudah berhasil, karena ketuntasan klasikal yang telah dicapai sudah masuk pada angka 80% dengan kriteria yaitu sangat baik (A).

Hasil keterampilan berbicara peserta didik dapat dilihat peningkatannya dari aspek-aspek keterampilan berbicara sebagai berikut:

- a. Peserta didik mampu berbicara dan melafalkan setiap kalimat dengan baik dan benar.
- b. Peserta didik mampu berbicara dan memilih kata yang tepat untuk disampaikan di depan umum.
- c. Peserta didik mampu berbicara dan menghubungkan isi dengan topik tanpa harus keluar dari topik yang dibahas.
- d. Peserta didik mampu berbicara dengan lancar tanpa terbata-bata.
- e. Peserta didik mampu berbicara dengan suara yang lantang tanpa perlu rasa malu.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan "model Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran tema benda-benda di sekitar pad peserta didik kelas V C SDN Sendangmulyo 02 Semarang" dapat diterima kebenarannya.

Pada siklus II juga terlihat peserta didik aktif dan antusias dalam pembelajaran tema benda-benda di sekitar kita, hal ini karena menerapkan tiga prinsip pembelajaran yang disampaikan oleh Jean Piaget (Sumantri, 2020) yaitu belajar aktif, belajar lewat interaksi sosial dan belajar lewat pengalaman sendiri.

Berdasarkan data-data keterampilan berbicara pra siklus, siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan keterampilan berbicara peserta didik dari skor total pada

pra siklus sebesar 280, siklus I 338 hingga siklus 3 adalah 425. Pencapaian keterampilan berbicara meningkat dari pra siklus dengan nilai 50,05% menjadi 60,35% pada siklus I dan 80% pada siklus II. Penelitian tidak perlu dilanjutkan pada siklus III karena target pencapaian sudah tercapai. Penelitian ini memberikan hasil yang cukup optimal terhadap keterampilan berbicara peserta didik pembelajaran tema benda-benda di sekitar kita kelas V C SDN Sendangmulyo 02 Semarang meningkat setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dengan media audiovisual.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tema Benda-benda di sekitar kita dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Media Audio Visual pada peserta didik kelas V C SDN Sendangmulyo 02 dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Peningkatan keterampilan berbicara dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pada tahap pra siklus, diketahui skor total dari 5 indikator 280, dengan rata-rata skor total dari peserta didik 2,002 dan masuk dalam kategori cukup. Pencapaian keterampilan berbicara didalam kelas hanya 50,05%
2. Pada tahap Siklus I, diketahui skor total dari 5 indikator 338, dengan rata-rata skor total dari peserta didik 2,414 dan masuk dalam kategori baik. Pencapaian keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 60,35%
3. Pada tahap siklus II, diketahui skor total dari 5 indikator 425, dengan rata-rata skor total dari peserta didik 3,2 dan masuk dalam kategori sangat baik. Pencapaian peningkatan keterampilan berbicara peserta didik pada siklus II mencapai 80% dan dikatakan tuntas.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah disampaikan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Guru dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai alternatif model yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Melalui model tersebut kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru menjadi lebih inovatif dan bervariasi karena materi disajikan melalui media video yang dapat menarik perhatian dan minat belajar peserta didik.
2. Peserta didik sebaiknya lebih giat dan aktif bertanya, berdiskusi, menjawab, mengemukakan pendapat, dan memberikan kritik maupun saran dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media audiovisual, karena model tersebut memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dan melatih kemampuan diri melalui berpikir kritis, interaksi aktif antar peserta didik, serta pengamatan langsung terhadap media audiovisual sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang sedang dipelajari.
3. Pihak sekolah hendaknya ikut berperan serta dalam mengembangkan dan memperbarui model pembelajaran guna memajukan dan meningkatkan mutu sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menyediakan sarana berupa media pembelajaran serta memberikan motivasi dan pengarahan kepada guru untuk memanfaatkan sarana prasarana tersebut dengan maksimal, sehingga dapat tercipta suatu pembelajaran yang inovatif, salah satunya dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dengan media audiovisual.

Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 353.

Nasution. (2013). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Permendiknas Nomor 57. 2014. *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas

Sadirman. 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.

Sumantri, M. (2020). *Perkembangan Peserta Didik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Sunata, S. (2019). Classroom Action Research-Based Lesson Study in Determining The Formula of Circle Area. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 118.

Supriyadi. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu

Trianto. 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.